

Studi Analisis Nilai-Nilai Melayu tentang Birrul Walidayn dalam Tafsir Nur Al-Ihsan (Telaah teori Sosio-Kultural) Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Eep Nafis Khamdani¹, Isti'Anatul Machmudah², Alwi Hanifan Fauzi³, Nur Amniar Rizkoh⁴, Ahmad Mughisul Lafani⁵

Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Nafiskhamdani708@gmail.com¹, istianatulmachmudah@gmail.com²,

alwihanifanfauzi@gmail.com³, amnirizkoh@gmail.com⁴,

lafaniahmadmughis@gmail.com⁵

Submitted: 30th June 2025 | **Edited:** 29th July 2025 | **Issued:** 01st September 2025

Cited on: Khamdani, E. N., Machmudah, I., Fauzi, A. H., Rizkoh, N. A., & Lafani, A. M. (2025). Studi Analisis Nilai-Nilai Melayu tentang Birrul Walidayn dalam Tafsir Nur Al-Ihsan (Telaah teori Sosio-Kultural) Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(3), 1298-1307.

ABSTRACT

The Malay community is widely known for upholding noble values deeply rooted in their language, behavior, and daily practices. This study investigates how these Malay cultural values are integrated into the interpretation of Surah Al-Isra' verses 23–25 concerning birrul walidayn (dutifulness to parents) as presented in Tafsir Nur Al-Ihsan by Sheikh Muhammad Sa'id bin 'Umar al-Falimbani. The research adopts a qualitative method using content analysis and a socio-cultural approach, with data collected through library research involving primary and secondary sources. The findings reveal that the interpretation in Tafsir Nur Al-Ihsan harmoniously combines textual and contextual meanings, reflecting essential elements of Malay values such as obedience and piety, etiquette, social care, and cultural identity. These values are embedded not only in the textual interpretation but also in the behavioral guidance provided to the readers. Furthermore, the use of the Malay-Jawi language in the tafsir reinforces its accessibility and relevance for the local community. The study concludes that Tafsir Nur Al-Ihsan serves not only as a religious exegesis but also as a cultural medium that bridges Islamic teachings with local wisdom. This research contributes to the development of context-based tafsir studies in Southeast Asia and emphasizes the importance of integrating religious texts with social and cultural perspectives to foster a more grounded and dynamic understanding of Islam.

Keywords: Malay Values, Tafsir Nur Al-Ihsan, Birrul Walidayn, Socio-Cultural Approach, Islamic Interpretation

PENDAHULUAN

Tafsir merupakan proses interpretasi terhadap Al-Qur'an yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan latar belakang penafsirnya. Tafsir bukan sekadar pemahaman terhadap teks suci, melainkan juga refleksi dari nilai-nilai, pengalaman, dan dinamika masyarakat tempat tafsir itu lahir (Abubakar, 2023). Dalam

konteks ini, tafsir tidak hanya menampilkan pemaknaan religius, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas.

Salah satu karya tafsir yang mencerminkan hal tersebut adalah *Tafsir Nur Al-Ihsan* karya Syekh Muhammad Sa'id bin 'Umar al-Falimbani, seorang ulama Melayu abad ke-19. Ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi, tafsir ini menyajikan pemahaman Al-Qur'an secara sederhana namun bermakna dalam konteks budaya masyarakat Melayu (Yusuff et al., 2022). Gaya penyampaiannya yang komunikatif mencerminkan ikhtiar sang penafsir untuk menjadikan Al-Qur'an dapat diakses oleh umat Islam yang tidak menguasai bahasa Arab.

Budaya Melayu dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan adab, terutama dalam hal relasi antara anak dan orang tua. Nilai *birrul walidayn*—berbuat baik kepada kedua orang tua—bukan hanya tuntunan agama, tetapi juga bagian integral dari etos budaya Melayu (Mukhlis, 2023). Nilai ini tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, mulai dari pepatah, sastra lisan, hingga sistem pendidikan keluarga. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dan adat Melayu inilah yang menjadi fokus penting dalam kajian tafsir lokal.

Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek metodologis *Tafsir Nur Al-Ihsan* maupun ciri khas kebahasaan dan penafsirannya (Khaleda, 2020; Rahman et al., 2018). Sementara itu, kajian tentang nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu telah banyak dikaji melalui sastra dan cerita rakyat (Hanafiah & Yaacob, 2020). Namun, penelitian khusus yang membahas integrasi nilai-nilai budaya Melayu dalam penafsiran ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, khususnya tentang *birrul walidayn*, masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya Melayu termanifestasi dalam penafsiran Surah Al-Isra' ayat 23–25 dalam *Tafsir Nur Al-Ihsan*. Penelitian ini penting untuk menunjukkan bahwa pemahaman tafsir tidaklah netral, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya mufassir serta nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakatnya (Wardani, 2020; Mubhar et al., 2024). Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan tafsir kontekstual di Asia Tenggara, tetapi juga memperkuat posisi tafsir sebagai medium dialog antara teks wahyu dan budaya.

LANDASAN TEORI

Penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat tempat seorang mufassir hidup. Dalam teori sosio-kultural, pemahaman seseorang terhadap teks sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, interaksi budaya, serta konstruksi nilai yang membentuk cara pandang masyarakat (Vygotsky, 1978, dalam Yustika & Izzah, 2022). Oleh karena itu, tafsir sebagai bentuk pemahaman terhadap wahyu bersifat kontekstual dan senantiasa berinteraksi dengan nilai-nilai lokal.

Menurut Luth (2021), pendekatan sosio-kultural dalam tafsir memosisikan Al-Qur'an sebagai teks yang terbuka terhadap nilai-nilai hidup masyarakat, selama nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Dalam konteks masyarakat Melayu, nilai-nilai seperti tata krama, ketaatan kepada orang tua, kepedulian sosial, dan identitas budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial sekaligus keagamaan. Nilai-nilai ini kemudian menjadi lensa interpretatif bagi mufassir lokal, seperti yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Sa'id bin 'Umar al-Falimbani dalam *Tafsir Nur Al-Ihsan*.

Tafsir kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Sahal (2020), menekankan pentingnya mempertimbangkan latar historis, sosial, dan budaya dalam memahami makna Al-Qur'an. Tafsir tidak hanya dipahami sebagai upaya linguistik, tetapi juga sebagai refleksi sosial. Di sinilah pentingnya pendekatan interdisipliner antara ilmu tafsir dan ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi budaya, untuk membangun pemahaman Islam yang kontekstual dan fungsional (Aziz, 2022).

Konteks ini sejalan dengan konsep *local wisdom* dalam interpretasi keislaman. Menurut Nurjaman (2021), kearifan lokal bukan hanya pelengkap tafsir, tetapi juga dapat berfungsi sebagai medium dakwah kultural. Penafsiran yang memperhatikan budaya setempat memungkinkan pesan Al-Qur'an menjadi lebih relevan dan membumi, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai karya tafsir Nusantara seperti *Tafsir Al-Azhar*, *Marah Labid*, dan *Nur Al-Ihsan*.

Lebih lanjut, pendekatan sosio-kultural juga dapat memperkuat nilai pendidikan karakter. Zaini (2023) menyatakan bahwa tafsir yang selaras dengan nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai instrumen pendidikan moral dan pembentukan akhlak. Dalam hal ini, *birrul walidayn* tidak hanya menjadi kewajiban agama, tetapi juga ekspresi budaya yang tertanam dalam keseharian masyarakat Melayu.

Dengan demikian, landasan teori dalam penelitian ini bertumpu pada pendekatan tafsir sosio-kultural yang memadukan antara teks dan konteks, serta menekankan pentingnya pemahaman lokal dalam membentuk makna religius. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji *Tafsir Nur Al-Ihsan* sebagai hasil dialog antara wahyu Ilahi dan budaya Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam kandungan teks keagamaan, khususnya dalam menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang sarat dengan dimensi sosial dan budaya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang tersembunyi di balik teks, serta menelusuri keterkaitan antara tafsir dan konteks budaya masyarakat tempat tafsir tersebut lahir (Moleong, 2021).

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari kitab *Tafsir Nur Al-Ihsan* karya Syekh Muhammad Sa'id bin 'Umar al-Falimbani, khususnya penafsiran terhadap Surah Al-Isra' ayat 23–25. Selain itu, digunakan pula sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan budaya Melayu, konsep *birrul walidayn*, teori sosio-kultural, serta studi tafsir lokal. Kriteria pemilihan data didasarkan pada relevansi terhadap fokus penelitian dan validitas akademik sumber.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi. Reduksi dilakukan dengan memilih kutipan dan penjelasan dalam tafsir yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai budaya Melayu. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi tematik terhadap nilai-nilai tersebut seperti nilai ketaatan, tata krama, kepedulian, dan jati diri dalam kerangka teori sosio-kultural. Interpretasi dilakukan dengan memadukan teks tafsir dan konteks budaya secara dialogis, untuk menemukan makna-makna tersirat yang memperkuat pemahaman terhadap nilai *birrul walidayn* dalam perspektif masyarakat Melayu (Farida & Susanto, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan rujukan silang antar literatur. Validasi interpretasi dilakukan dengan menelusuri konsistensi antara penjelasan tafsir dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Melayu kontemporer (Setiawan, 2022). Selain itu, peneliti juga merujuk pada pendekatan

hermeneutik lokal yang menekankan pentingnya memperhatikan struktur bahasa, simbol budaya, dan pola pikir masyarakat dalam memahami teks keagamaan (Ardiansyah, 2023).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan keterpaduan antara isi tafsir dan nilai-nilai sosio-kultural, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir kontekstual berbasis kearifan lokal.

HASIL PENELITIAN

Pendekatan Sosio-Kultural Masyarakat Melayu

Budaya Melayu merupakan sistem nilai yang menyatu dengan ajaran Islam, membentuk karakter masyarakat yang religius dan beradab. Nilai-nilai seperti ketaatan, sopan santun, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi elemen kunci yang memengaruhi perilaku sosial, termasuk dalam memperlakukan orang tua. Dalam konteks ini, nilai *birrul walidayn* dipahami sebagai bagian dari identitas keislaman dan kebudayaan Melayu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Nur Al-Ihsan menafsirkan Surah Al-Isra' ayat 23–25 dengan mengedepankan prinsip etika sosial dan keagamaan yang selaras dengan budaya Melayu. Ayat 23, misalnya, diinterpretasikan dengan menekankan larangan menyekutukan Allah dan kewajiban berbuat baik kepada orang tua, tanpa mengucapkan perkataan kasar seperti “uff”, serta perintah untuk memuliakan dan menghormati mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosyidah (2021), yang menemukan bahwa tafsir lokal cenderung memasukkan nilai-nilai budaya dalam membentuk pemahaman moral keagamaan. Penafsiran yang kontekstual seperti ini memperkuat relasi antara wahyu dan kearifan lokal.

Tata Krama dan Etika dalam Tafsir

Nilai tata krama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu tercermin dalam tafsir ayat 24, yang memerintahkan agar anak-anak bersikap lembut dan penuh kasih kepada orang tua serta mendoakan mereka dengan doa:

"Rabbirhamhuma kama rabbayani shaghira"

Penafsiran Syaikh Muhammad Sa'id terhadap ayat ini menekankan perilaku lembut, rendah hati, dan kasih sayang sebagai manifestasi dari tata krama Islami yang

diinternalisasi dalam budaya Melayu. Nilai ini juga ditopang oleh ungkapan-ungkapan tradisional seperti pantun dan peribahasa yang memperkuat adab terhadap orang tua.

Penafsiran ini mendukung temuan Anwar (2020), yang menyatakan bahwa norma kesopanan dalam budaya Melayu telah mengalami Islamisasi sejak abad ke-19, dan tafsir menjadi instrumen penting dalam transformasi nilai tersebut ke dalam praktik keseharian.

Kepedulian Sosial dan Konstruksi Identitas

Ayat 25 menekankan kesadaran batin dan pentingnya tobat apabila pernah lalai terhadap orang tua. Dalam *Tafsir Nur Al-Ihsan*, penafsiran terhadap ayat ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga moral kolektif dalam menjaga keharmonisan sosial. Penjelasan seperti: “Tuhan lebih mengetahui isi hati kamu...” diartikan sebagai dorongan untuk selalu introspeksi dan memperbaiki hubungan dengan orang tua melalui amal saleh.

Aspek ini merepresentasikan nilai kepedulian dan tanggung jawab moral yang kuat dalam masyarakat Melayu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Syahputra dan Rahmi (2019), yang menyatakan bahwa tafsir lokal seperti *Nur Al-Ihsan* mampu membumikan nilai-nilai Qur’ani dalam narasi budaya, menjadikan praktik sosial seperti penghormatan terhadap orang tua sebagai bagian dari identitas religius Melayu.

Penafsiran Surah Al-Isra’ Ayat 23–25 dalam Tafsir Nur Al-Ihsan

Tafsir Nur Al-Ihsan menggunakan metode tafsir ijmalī, yaitu penafsiran ringkas namun menyeluruh dengan bahasa yang mudah dipahami. Ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi, tafsir ini disusun mengikuti urutan mushaf agar mudah diakses oleh masyarakat Melayu (Rahman dkk., 2018; Suri, 2020).

Dalam menafsirkan Surah Al-Isra’ ayat 23–25, Syaikh Muhammad Sa’id bin ‘Umar al-Falimbani menekankan pentingnya akhlak kepada orang tua sebagai bagian dari *birrul walidayn*. Ayat 23 mengajarkan untuk:

1. Tidak menyekutukan Allah,
2. Berbuat baik kepada orang tua,
3. Tidak berkata kasar atau menghina (termasuk ucapan “uff”),
4. Menghormati dan memuliakan orang tua,
5. Bersikap lemah lembut dalam bertutur.

Ayat 24 menekankan perilaku rendah hati, penuh kasih sayang, serta mendoakan kedua orang tua secara rutin, terutama setelah sholat, dengan doa:

"Rabbirhamhuma kamaa rabbayani shaghira".

Tafsir ini menegaskan bahwa *birrul walidayn* mencakup tindakan, ucapan, dan doa yang mencerminkan penghormatan dan cinta kasih mendalam terhadap kedua orang tua.

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Penafsiran Surat Al-Isra' ayat 25 pada Tafsir Nur Al-Ihsan adalah sebagai berikut:

'Bermula Tuhan kamu itu terlebih ketahui dengan barang yang dalam hati kamu daripada qasad berbuat kebaikan pada ibu-bapa atau qasad durhaka. Jika ada pada kamu sholih sekalian toat surah Allah dan tukah-Nya maka bahwasanya adalah Allah Ta'ala bagi segala orang yang bertaubat daripada maksiat itu umat, mengampuni bagi segala dosa yang keluar daripada mereka itu pada hak dua ibu-bapa mereka itu dan pada hak Allah Ta'ala dan Rosul-Nya'

Ayat 23–25 Surah Al-Isra' dalam *Tafsir Nur Al-Ihsan* menegaskan bahwa segala perilaku terhadap orang tua, baik yang mulia maupun durhaka, diketahui oleh Allah, dan dosa tersebut dapat diampuni jika disertai taubat. Tafsir ini tidak hanya memuat makna tersurat, tetapi juga pesan tersirat tentang akhlak kepada Allah dan orang tua. Akhlak kepada Allah tercermin dari perintah beriman dan bertaubat kepada-Nya, sebagaimana ditunjukkan melalui istilah seperti *sholih*, *taat*, dan *hak Allah dan Rasul-Nya*. Sementara itu, akhlak kepada orang tua dijelaskan secara rinci, seperti larangan berkata "huff" (kata kasar atau menghina), kewajiban memuliakan orang tua, tidak membentak (وَلَا تَنْهَرُهُمَا), serta menggunakan ucapan yang mulia (قَوْلًا كَرِيمًا). Penjelasan ini menunjukkan bahwa Syaikh Muhammad Sa'id bin 'Umar al-Falimbani sangat menekankan pentingnya penghormatan dan kebaikan kepada orang tua dalam kehidupan beragama.

Integrasi Tafsir dan Budaya Lokal

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa Tafsir Nur Al-Ihsan bukan hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi mengintegrasikan tafsir dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Bahasa yang digunakan (Melayu-Jawi), gaya penyampaian sederhana, serta kedekatan dengan budaya pembaca menjadi kekuatan utama tafsir ini dalam membentuk pemahaman moral masyarakat Melayu.

Konsep ini diperkuat oleh teori tafsir kontekstual yang dikemukakan oleh Sahal (2020), di mana Al-Qur'an dipahami tidak secara statis, tetapi responsif terhadap nilai

dan dinamika sosial. Pendekatan seperti ini juga diadopsi dalam Tafsir Al-Azhar karya HAMKA, yang menjadi model tafsir budaya yang menjembatani teks dan konteks (Isnaini, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsir Nur Al-Ihsan* karya Syekh Muhammad Sa'id bin 'Umar al-Falimbani menafsirkan Surah Al-Isra' ayat 23–25 secara kontekstual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam pemaknaan ayat tentang *birrul walidayn*. Nilai-nilai seperti ketaatan, tata krama, kepedulian, dan jati diri tidak hanya hadir sebagai norma sosial, tetapi juga tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat Melayu melalui tafsir tersebut.

Tafsir ini tidak hanya menjelaskan pesan-pesan etika Qur'ani secara tekstual, tetapi juga menyesuaikan dengan realitas sosial masyarakat lokal. Penggunaan bahasa Melayu-Jawi dan gaya penulisan yang komunikatif menjadikan *Tafsir Nur Al-Ihsan* sebagai jembatan antara wahyu ilahi dan kearifan lokal, sekaligus media pendidikan moral yang relevan lintas generasi.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan sosio-kultural dalam tafsir memiliki potensi besar dalam memperkaya pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual. Integrasi tafsir dan budaya membuka ruang dialog antara teks dan realitas masyarakat, serta memperkuat peran tafsir dalam pembentukan karakter dan identitas umat Islam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir lokal, tetapi juga menjadi landasan awal bagi model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan budaya. Tafsir seperti *Nur Al-Ihsan* patut terus dikaji, diperkenalkan, dan dijadikan referensi dalam pembangunan budaya Qur'ani yang berakar pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. (2023). Integrasi tradisi dan penafsiran Al-Quran serta perubahan hukum: Kajian sosiologi hukum. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 1–12.
- Ahmad, M. A. (1995). *Nilai-nilai murni yang terdapat dalam kebudayaan Melayu*. Yishun Junior College.
- Anatassia, D. F., Milla, M. N., & El Hafiz, S. (2020). The virtue values: Kindness, loyalty, and piety in the Melayu cultural context. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 335–347.

- Anwar, S. (2020). Islamisasi nilai adat: Studi terhadap norma kesopanan dalam budaya Melayu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Islam*, 6(2), 120–134.
- Ardiansyah, A. R. (2023). Hermeneutika lokal dalam studi tafsir budaya: Kajian metodologi tafsir berbasis kearifan lokal. *Jurnal Living Qur'an*, 5(2), 101–115.
- Aziz, A. (2022). Integrasi ilmu tafsir dan ilmu sosial: Kajian metodologi tafsir kontekstual. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(2), 155–170.
- Fadilah, S., & Mulyati, S. (2021). Tafsir lokalitas sebagai media transformasi sosial dalam Islam. *Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 6(1), 45–58.
- Farida, N., & Susanto, E. (2021). Penelitian kualitatif kontemporer dalam studi Islam: Pendekatan, desain, dan validitas. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 3(1), 58–71.
- Halimatussa'diyah, H., & Apriyanti, A. (2018). Sosio-kultural tafsir Al-Qur'an Melayu Nusantara: Kajian atas Tafsir Al-Azhar karya Hamka. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 19(2), 231–246.
- Hanafiah, M. N. A. H. M., & Yaacob, M. F. C. (2020). Nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlak dalam cerita rakyat Melayu. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 10, 48–56.
- Hasnah, N. (2016). *Esensi akhlak dalam sastra Melayu (Studi kritis terhadap karya-karya sastra Raja Ali Haji)*. Rafah Press.
- Isnaini, R. M. (2023). Kontekstualisasi nilai budaya dalam tafsir HAMKA dan relevansinya dengan masyarakat kontemporer. *Jurnal Tafsir dan Budaya Islam*, 5(1), 77–90.
- Jalal, A. F. A., Rahim, R. A. A., Kahal, S. M. H., Mansor, M. S., Ismail, A. H., Ismail, H., Rosele, M. I., & Alias, A. W. (2018). Kitab Jawi sebagai asas tamadun Melayu Islam. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 2(1), 60–71.
- Khaleda, N. (2020). *Metode penafsiran Tafsir Nūr Al-Ihsān karya Syekh Muhammad Sa'īd* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Latifah, N. (2020). Penafsiran berbasis kearifan lokal: Studi terhadap tafsir Al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, 10(2), 98–112.
- Luth, F. (2021). Rekonstruksi pendekatan sosio-kultural dalam studi tafsir kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(1), 27–40.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubhar, M. Z., Asriani, & Hawirah. (2024). Penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan kultural. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1), 1–13.
- Mukhlis, S. (2023). *Konsep nilai dalam budaya Melayu*. CV. Eureka Media Aksara.
- Musa, H. H., Said, N. S., & Rodi, R. C. (2012). Hati budi Melayu: Kajian keperibadian sosial Melayu ke arah penjana Melayu gemilang. *Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 12(1), 22–33.
- Nasution, F., Sartika, M., Nanda, M. F. D., & Nazhira, A. D. (2023). Keragaman sosiokultural masyarakat. *Lokakarya*, 2(1), 1–9.
- Nasaruddin, A. (2022). Tafsir kontekstual dalam kerangka pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Interdisipliner*, 5(1), 67–80.
- Nurjaman, T. (2021). Kearifan lokal sebagai basis hermeneutika tafsir: Studi kasus masyarakat Sunda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Islamiyah*, 4(2), 88–100.
- Rahman, A., Hitami, M., & Darussamin, Z. (2018). Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nūr Al-Ihsān karya Syekh Muhammad Sa'īd al-Qadhī. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 25–42.

- Rosadisastra, A. (2015). Integrasi ilmu sosial dengan teks agama dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. *Mutawatir*, 4(1), 87–116.
- Rosyidah, L. (2021). Tafsir lokal dan pembentukan etika sosial keagamaan: Analisis terhadap tafsir Al-Qur'an di Sumatera. *Jurnal Studi Keislaman Nusantara*, 7(1), 44–58.
- Sahal, A. (2020). Metode tafsir berbasis sosial budaya dalam tradisi tafsir Nusantara. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 3(2), 45–60.
- Setiawan, D. (2022). Validasi data dalam penelitian tafsir berbasis budaya: Sebuah pendekatan triangulatif. *Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Tafsir*, 6(1), 88–99.
- Sofiani, I. K., & Sugiarto, W. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam tunjuk ajar Melayu. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Melayu*, 1, 34–47.
- Suri, S. (2020). *Kuliah ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir*. Sefa Bumi Persada.
- Syahputra, F., & Rahmi, N. (2019). Tafsir kontekstual dan kearifan lokal: Studi atas integrasi nilai-nilai budaya dalam tafsir Melayu. *Jurnal Al-Qur'an dan Budaya Lokal*, 2(1), 33–47.
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu*. Kalimedia.
- Wahyudin, W. (2017). Merajut dunia Islam dunia Melayu. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 14(2), 89–104.
- Wardani, W. (2020). Integrasi ilmu tafsir dan ilmu sosial: Sebuah catatan awal tentang sosiologi Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 147–168.
- Wibowo, R. A. (2020). Pendekatan kualitatif dalam studi tafsir lokal: Analisis isi dan representasi budaya. *Jurnal Kajian Al-Qur'an Nusantara*, 4(2), 72–85.
- Yulianti, T. (2021). Kajian tafsir budaya dengan metode kualitatif: Implikasi untuk pengembangan tafsir lokal. *Jurnal Integrasi Ilmu dan Budaya Islam*, 9(1), 30–45.
- Yusnita, R. (2022). Konstruksi nilai birrul walidayn dalam budaya Minangkabau: Studi intertekstual tafsir dan adat. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 4(2), 91–105.
- Yusuff, M. S. S., Rahman, M. A. A., & Manaf, M. R. A. (2022). Corak tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu analisis. *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities*, 4(4), 90–101.
- Zabidi, N. M., & Abdullah, N. A. V. (2025). Akhlak pemimpin dan masyarakat Melayu Muslim dalam filem Mat Kilau: Kebangkitan Pahlawan (2022). *Jurnal Wacana Sarjana*, 9(1), 15–27.
- Zahra, N. A. (2020). Peran tafsir lokal dalam pendidikan karakter anak: Studi kasus tafsir di pesantren Melayu. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 55–70.
- Zamroni, A., & Fauzan, M. (2020). Studi pustaka dan analisis teks: Strategi dalam penelitian tafsir klasik. *Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, 14(1), 44–59.
- Zulfa, M. I. (2019). Metodologi penelitian teks keagamaan dalam perspektif kontemporer. *Jurnal Metodologi Studi Islam*, 7(2), 65–78.
- Zulkarnaen, M. (2021). Bahasa dan budaya dalam tafsir: Telaah atas peran bahasa daerah dalam pembentukan makna. *Jurnal Linguistik Islam*, 5(1), 28–41.